

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Muhibbin Syah, 2008: 10). Sebagaimana dalam Undang-undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB I ketentuan umum pasal 1 yang berbunyi :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UUSPN, 2010: 2).

Berdasarkan pengertian tersebut, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap kreatif, mandiri warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UUSPN, 2010:6).

Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian supaya anggota organisasi dengan menggunakan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan, dilakukan oleh individu-individu yang

menyumbangkan upayanya yang terbaik melalui tindakan-tindakan manajemen yang telah ditetapkan sebelumnya (U.Saepullah, 2012: 4).

Kurikulum merupakan alat yang paling penting dalam keberhasilan suatu pendidikan, tanpa adanya kurikulum yang baik dan tepat maka akan kesulitan dalam mencapai tujuan dan sasaran pendidikan baik formal, informal dan non formal. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UUSPN, 2010: 15).

Pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa siswa kearah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai hingga mana perubahan-perubahan itu telah terjadi pada diri siswa. Dalam pengertian tersebut sesungguhnya pengembangan kurikulum adalah proses siklus, yang tidak pernah berakhir. Proses kurikulum tersebut dapat ditampilkan dalam diagram, diantaranya yaitu tujuan, metode dan material, penilaian (*assesment*), dan Balikan (*Feedback*) (Oemar Hamalik, 2012: 97).

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional terutama dalam peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, kedudukan dan peranan pengembangan pendidikan Islam sangat kuat dan kokoh. Pendidikan Islam dapat dilaksanakan dalam lembaga formal maupun non formal, salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan Islam adalah Madrasah Aliyah

Negeri Kabupaten Purwakarta. Adapun tujuannya adalah mengembangkan benih-benih keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dalam kepribadian anak didik yang terwujud dalam perkembangan kehidupan jasmaniah dan rohaniah sesuai dengan tingkat perkembangannya serta anak didik mengenal, memahami dan mengamalkan rukun iman dan rukun Islam.

Bila dilihat fenomena yang terjadi di MAN Purwakarta yang letak geografisnya berdekatan dengan kota purwakarta yang dibawah naungan Kementerian Agama bahwa kurikulum yang ada di MAN Purwakarta masih belum diubah menjadi kurikulum baru yaitu kurikulum 2013 melainkan masih menggunakan kurikulum KTSP dimana kurikulum tersebut merupakan penyempurna dari Kurikulum Berbasis Kompetensi atau bisa disebut KBK (kurikulum 2004). Dilihat dari unsur yang melekat pada KTSP itu sendiri, yaitu adanya Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta adanya prinsip yang sama dalam pengelolaan kurikulum yaitu Kurikulum Berbasis Sekolah (KBS). Dimana Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat dilihat dari Standar Isi (SI) yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), yang diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL), yang selanjutnya SI dan SKL itu harus dijadikan salah satu rujukan dalam pengembangan kurikulum disetiap satuan pendidikan; sedangkan KBS merupakan salah satu prinsip pengembangan yang dirancang untuk memberdayakan daerah dan sekolah yang merencanakannya, melaksanakan, dan mengelolah serta menilai proses dan hasil pembelajaran sesuai dengan karakteristik kurikulum mata pelajaran akidah akhlak di sekolah tersebut (Wina Sanjaya, 2010: 127).

Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan tanggal 22 Januari 2014 melalui wawancara dengan salah satu staff kurikulum yang bernama bapak wahyu, diperoleh gambaran bahwa manajemen pengembangan kurikulum mata pelajaran akidah akhlak yang dimiliki MAN Purwakarta sudah lama berkembang sesuai dengan peraturan Kementerian Agama yaitu Permenag No 2 tahun 2008 yang berisi tentang standar isi. Dalam peraturan tersebut sekolah MAN Purwakarta mengembangkan kurikulum mata pelajaran akidah akhlaknya dengan cara mengaitkan indikator-indikator dalam sebuah perangkat kerja yaitu RPP. Usaha pengembangan tersebut dimaksudkan agar peserta didik dapat mengaplikasikan materi akidah akhlak pada kehidupan sehari-hari.

Inti dari masalah yang dijadikan penelitian ini adalah masalah manajemen pengembangan kurikulum didasarkan pada kenyataan bahwa seringkali terjadi pemisah antara strategi nasional dalam pengembangan kurikulum dengan usaha-usaha implementasi, yaitu pemisah antara perencana kurikulum dengan praktisi (guru) yang melaksanakan kurikulum di lapangan. Seringkali guru-guru belum memahami ide-ide yang terkandung didalam kurikulum. Kejelasan terhadap ide baru kurikulum akan menentukan keberhasilan implementasi. Berdasarkan kondisi empiris tersebut, terasa pentingnya manajemen yang baik dalam pengembangan kurikulum.

Fenomena tersebut peneliti menyelidiki untuk mengadakan penelitian secara lebih jauh, dan memunculkan beberapa masalah mendasar diantaranya : Apa yang melatarbelakangi adanya pelaksanaan Manajemen Pengembangan Kurikulum mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN Purwakarta? Bagaimana konsep Manajemen

Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran Akidah Akhlak? Bagaimana hasil yang dicapai selama ini mengenai Manajemen Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MAN Purwakarta tersebut?

Berdasarkan fenomena diatas maka penulis berusaha memfokuskan pembahasan penelitian ini, peneliti mengambil judul : **“MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK”** (Penelitian di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Purwakarta).

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pada judul di atas maka permasalahan yang akan diteliti dibatasi pada hal-hal sebagai berikut :

1. Bagaimana latar alamiah MAN Purwakarta ?
2. Bagaimana Perencanaan Manajemen Pengembangan Kurikulum mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN Purwakarta?
3. Bagaimana Organisasi Manajemen Pengembangan Kurikulum mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN Purwakarta?
4. Bagaimana Pengarahan Manajemen Pengembangan Kurikulum mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN Purwakarta?
5. Bagaimana Pengawasan Manajemen Pengembangan Kurikulum mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN Purwakarta?
6. Bagaimana komponen-komponen Pengembangan Kurikulum mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN Purwakarta?

7. Faktor apa saja yang menjadi penunjang dan penghambat Manajemen Pengembangan Kurikulum mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN Purwakarta?
8. Bagaimana hasil yang dicapai mengenai Manajemen Pengembangan Kurikulum mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN Purwakarta?

### **C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan**

Adapun tujuan penelitian pada pembahasan di atas adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui latar alaminya MAN Purwakarta.
- b. Untuk mengetahui Perencanaan Manajemen Pengembangan Kurikulum mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN Purwakarta.
- c. Untuk mengetahui Organisasi Manajemen Pengembangan Kurikulum mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN Purwakarta.
- d. Untuk mengetahui Pengarahan Manajemen Pengembangan Kurikulum mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN Purwakarta.
- e. Untuk mengetahui Pengawasan Manajemen Pengembangan Kurikulum mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN Purwakarta.
- f. Untuk mengetahui komponen-komponen Pengembangan Kurikulum mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN Purwakarta.
- g. Untuk mengetahui faktor yang menjadi penunjang dan penghambat Manajemen Pengembangan Kurikulum mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN Purwakarta.

- h. Untuk mengetahui hasil yang dicapai mengenai Manajemen Pengembangan Kurikulum mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN Purwakarta.

## 2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Teoretis: bagi penulis merupakan tolak ukur untuk dapat mengembangkan diri sebagai seorang Manajemen Pengembangan Kurikulum yang professional, serta memperdalam ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan tentang manajemen Pendidikan Islam terutama tentang manajemen pengembangan kurikulum mata pelajaran akidah akhlak.
- b. Kegunaan Praktis : diharapkan dapat berguna bagi kemajuan para pengelola Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purwakarta dalam mengembangkan kurikulum lembaganya demi berhasilnya pencapaian tujuan serta bermanfaat bagi staff-staff sekolah, guru-guru serta murid MAN Purwakarta yang dimaksud.

## D. Kerangka Pemikiran

Pendidikan adalah proses yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam rangka untuk membantu perkembangan potensi peserta didik guna memiliki kompetensi-kompetensi atau kemampuan yang diharapkan oleh keluarga, masyarakat, bangsa dan agamanya. Tujuan pendidikan bersifat abstrak karena memuat nilai-nilai yang sifatnya abstrak. Tujuan demikian bersifat umum, ideal dan kandungannya sangat luas sehingga sangat sulit untuk dilaksanakan didalam praktek. Sedangkan pendidikan harus berupa tindakan yang ditujukan kepada

peserta didik dalam kondisi tertentu, tempat tertentu, dan waktu tertentu dengan menggunakan alat tertentu (Umar Tirtarahardja, 2005: 38).

Proses pendidikan merupakan kegiatan memobilisasi segenap komponen pendidikan oleh pendidik terarah kepada pencapaian tujuan pendidikan. Bagaimana proses pendidikan itu dilaksanakan sangat menentukan kualitas hasil pencapaian tujuan pendidikan. Kualitas proses pendidikan menggejala pada dua segi yaitu pertama kualitas komponen dan kualitas pengelolanya. Kedua segi tersebut satu sama lain saling bergantung. Walaupun komponen-komponennya cukup baik, jika tidak ditunjang dengan pengelolaan yang handal maka pencapaian tujuan tidak akan tercapai secara optimal. Demikian pula bila pengelolaan baik tetapi didalam kondisi serba kekurangan, akan mengakibatkan hasil yang tidak optimal (Umar Tirtarahardja, 2005: 40-41).

Manajemen kurikulum adalah suatu kegiatan yang dirancang untuk memudahkan pengelolaan pendidikan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang diawali dari tahap perencanaan dan diakhiri dengan evaluasi program, agar kegiatan mengajar dapat terarah dengan baik. Kurikulum adalah jiwa atau ruh pendidikan, karena kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Selain itu kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan yang memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi serta proses pendidikan (Nana Syaodih, 1999: 4).



Menurut Oemar Hamalik (2012: 97) bahwa pengembangan kurikulum adalah proses siklus, yang tidak pernah berakhir. Proses kurikulum tersebut dapat ditampilkan dalam diagram yaitu proses tersebut dapat ditampilkan dari empat unsur yaitu Tujuan, Metode dan Material, Penilaian (*Assesment*), dan Balikan (*Feedback*).

Adapun Indikator pengembangan kurikulum yang baik adalah seperti menurut S. Nasution (2008: 18), meliputi aspek Tujuan, Materi/Isi, Metode dan Evaluasi. Keempat komponen itu saling berhubungan. Setiap komponen berkaitan dengan ketiga komponen lainnya. Bila sudah satu komponen berubah, maka semua komponen lainnya akan mengalami perubahan. Jika tujuannya jelas, maka materi pelajaran, metode maupun evaluasi pun akan lebih jelas.

Tujuan mengarahkan pada suatu yang hendak dituju pada proses belajar mengajar. Tujuan itu mula-mula bersifat umum sampai pada penjabaran tujuan khusus yang dirumuskan pada rencana pengajaran. Istilah yang digunakan untuk menyatakan tujuan pengembangan kurikulum adalah *goals* dan *objective*. Tujuan sebagai *goals* dinyatakan dalam rumusan yang lebih abstrak dan bersifat umum, dan pencapaiannya relative dalam jangka panjang. Tujuan *goals* diantaranya yaitu keterampilan dasar (*basic skills*), konseptualisasi diri, pemahaman terhadap orang lain, penggunaan pengetahuan yang telah terkumpul untuk menginterpretasi dunia (lingkungan kehidupan), belajar berkelanjutan, kesehatan mental dan fisik, partisipasi dalam dunia ekonomi, produksi dan konsumsi, warga masyarakat yang bertanggung jawab, kreativitas, dan kesiapan menghadapi perubahan (*coping with change*) (Oemar Hamalik, 2009: 188).

Adapun tujuan sebagai *objective* lebih bersifat khusus, operasional, dan pencapaiannya dalam jangka pendek. Akidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang akidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Strategi mengajar adalah pendekatan umum dalam mengajarkan dan tidak begitu terinci dan bervariasi dibanding dengan kegiatan belajar siswa seperti yang dicantumkan dalam rencana intruksional atau persiapan satuan pelajaran. Strategi dan sumber mengajar yang memberi petunjuk tentang cara-cara mengajarkan tiap mata pelajaran dengan menggunakan alat-alat pengajaran. Strategi dan sumber mengajar bagian yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum agar apa yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Dengan adanya perencanaan yang cermat mengenai strategi dan sumber mengajar lebih terjamin bahwa kurikulum dapat diwujudkan dan apa yang diajarkan dikuasai dan dimiliki siswa.

Sumber mengajar sudah harus diusahakan pada tingkat pedoman kurikulum. Pada taraf ini hendaknya dikerahkan sedapat mungkin tenaga pengajar untuk bersama-sama menyiapkan segala sumber mengajar yang diperlukan. Untuk mengembangkan sumber mengajar tenaga pengajar dibagi dalam sejumlah

kelompok menurut bidang studi atau keterampilan menyiapkan sumber mengajar tertentu. Sumber tersebut dapat berupa bahan cetakan, buku pelajaran atau buku referensi, majalah, transparansi, proyektor, diagram, permainan simulasi, tape (peta rekaman) audio dan video, peta, gambar, dan segala alat serta bahan lainnya yang dapat menunjang proses belajar mengajar (Nasution, 2010: 85-86).

Evaluasi kurikulum memegang peranan penting baik dalam penentuan kebijaksanaan pendidikan pada umumnya, maupun pada pengambilan keputusan dalam kurikulum. Hasil-hasil evaluasi dapat digunakan oleh para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijaksanaan pengembangan system pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan. Hasil-hasil evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh guru-guru, kepala sekolah dan para pelaksana pendidikan lainnya, dalam memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian serta fasilitas pendidikan lainnya (Nana Syaodih, 2011: 72).

Akidah adalah bentuk masdar dari kata *'aqada, ya'qidu, 'aqdan-'aqidatan* yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh. Sedangkan secara sederhana akidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga dimaksud akidah adalah kepercayaan yang mengujam atau tersimpul di dalam hati. Adapun menurut istilah, akidah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tentram kepadanya, sehingga menjadi keyakinan kokoh yang tidak tercampur oleh keraguan.

Akhlak secara etimologi dari kata *khuluq* dan jama'nya *akhlaq*, yang berarti budi pekerti, etika, dan moral. Demikian pula kata *khuluq* mempunyai kesesuaian dengan *khilqun*, hanya saja *khuluq* merupakan perangai manusia dari dalam diri

(ruhaniah) sedangkan khilqun merupakan perangai manusia dari luar (jasmaniah). Akhlak adalah sikap hati yang mudah mendorong anggota tubuh untuk berbuat sesuatu.

Dengan demikian, pendidikan akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikan perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan al-Quran dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman, disertai tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Dadan Nurul Haq, 2012: 10-11).

Ruang lingkup Kurikulum Pendidikan Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah adalah sebagai berikut:

- a. Aspek akidah terdiri atas keimanan kepada sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah, keimanan kepada kitab Allah, Rasul Allah, sifat-sifat dan mukjizatnya dan hari akhir.
- b. Aspek Akhlak terpuji yang terdiri dari atas khauf, taubat, tawadlu', ikhlas, bertauhid, inovatif, kreatif, percaya diri, tekad yang kuat, ta'aruf, ta'awun, tafahum, tasamuh, jujur, adil, amanah, menepati janji dan bermusyawarah.
- c. Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, munafik, namimah dan ghibah.

Penelitian Manajemen Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Madrasah Aliyah Negeri, meliputi fungsi-fungsi manajemen pengembangan kurikulum akidah akhlak yaitu :

1. Fungsi perencanaan adalah proses penentuan tujuan dan pedoman pelaksanaan, dengan memilih yang terbaik dari alternatif-alternatif yang ada (Malayu S.P. Hasibuan, 1996: 41).
2. Fungsi Pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokkan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut (Malayu S.P. Hasibuan, 1996: 41).
3. Fungsi pengarahan adalah mengarahkan semua bawahan, agar mau bekerja sama dan bekerja efektif untuk mencapai tujuan (Malayu S.P. Hasibuan, 1996: 42).
4. Fungsi pengawasan adalah pengukuran dan perbaikan terhadap pelaksanaan kerja bawahan, agar rencana-rencana yang telah dibuat untuk mencapai tujuan-tujuan dapat terselenggara (Malayu S.P. Hasibuan, 1996: 42).

Dengan demikian, bahwa perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan kurikulum bergerak dalam suatu sistem dengan siklus yang berkesinambungan, yang secara bertahap, bergilir, dalam lingkungan proses sistem pendidikan menyeluruh. Fungsi-fungsi tersebut tentunya terkait dengan aspek-aspek pendidikan dalam berbagai ukuran, diantaranya : Instansi, Sumber daya manusia, perangkat lunak, perangkat keras, biaya, proses input dan output. Dalam pelaksanaan manajemen di Madrasah Aliyah tidak terlepas dari adanya faktor

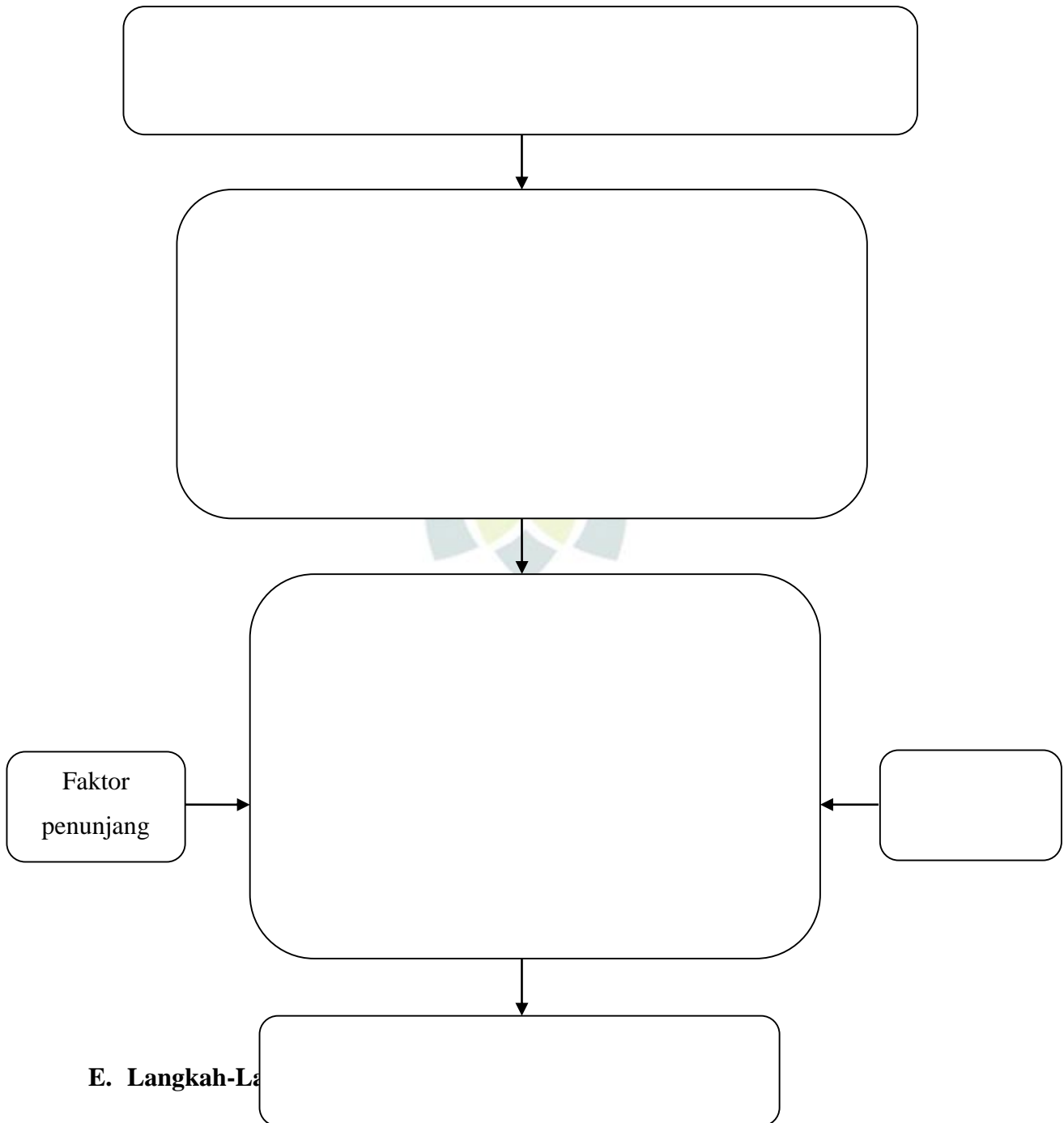
penunjang dan faktor penghambat. Faktor penunjang dalam manajemen adalah ketersediaan fasilitas yang memadai baik dari sumber daya manusia maupun sarana dan prasarananya sehingga menunjang kelancaran pelaksanaan pendidikan yang telah direncanakan sebelumnya. Sebaliknya, faktor penghambatnya dalam manajemen adalah guru yang belum memahami sepenuhnya tentang kurikulum sehingga guru pun masih ada yang belum mengerti tentang perangkat kerja kurikulum seperti RPP, silabus, program semester, program tahunan, dan lain sebagainya.

Faktor penunjang dan penghambat tersebut dijelaskan supaya dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dari pelaksanaan suatu manajemen pada suatu madrasah aliyah. Hal ini berguna untuk memudahkan mengadakan pengevaluasian madrasah aliyah terutama menyangkut kurikulum pembelajaran. Keberhasilan suatu pendidikan akan sangat dipengaruhi oleh keberhasilan dalam manajemennya. Diantaranya adalah tercapainya keefektifan dalam pelaksanaan manajemennya. Indikator keberhasilan suatu pendidikan bisa dilihat secara kualitatif dan kuantitatif.

Secara kualitatif misalnya dengan tercapainya peningkatan mutu peserta didik dan kurikulum yang optimal. Sedangkan secara kuantitatif misalnya dengan banyak jumlahnya peserta didik, pendidik dan kelengkapan sarana dan prasarana untuk menunjang pelaksanaan pendidikan di madrasah aliyah tersebut. Selanjutnya untuk mempermudah pemahaman bagi pembaca, maka penulis membuat skema kerangka pemikiran sebagai berikut :

#### **SKEMA**

**MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM MATA  
PELAJARAN AKIDAH AKHLAK**



Penelitian “Manajemen Pengembangan Kurikulum mata pelajaran akidah akhlak”, penulis akan menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif.

Langkah-langkah penelitian ini akan dijelaskan tahapan yang dilakukan yaitu 1) jenis data; 2) sumber data; 3) metode dan teknik pengumpulan data; 4) teknik dan tahapan analisis data secara rinci dan 5) uji absah data. Tahapan tersebut diurai sebagai berikut:

### **1. Penentuan Jenis Data**

Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ini merupakan jenis kualitatif dan kuantitatif. Dimana data kualitatif merupakan data primer yang berupa deskripsi dari kata-kata baik berupa lisan maupun tulisan. Dapat diamati, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalisme untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berbentuk khusus. Data tersebut berkaitan dengan :

- a. Data tentang sejarah, meliputi latar alamiah berdirinya MAN Purwakarta.
- b. Data tentang konsep manajemen pengembangan kurikulum mata pelajaran akidah akhlak di MAN Purwakarta.
- c. Data tentang komponen-komponen pengembangan kurikulum mata pelajaran akidah akhlak di MAN Purwakarta.
- d. Data tentang hasil yang akan dicapai selama ini mengenai Manajemen Pengembangan Kurikulum Pembelajaran di MAN Purwakarta.
- e. Faktor yang menjadi penunjang dan penghambat Manajemen Pengembangan Kurikulum Pembelajaran di MAN Purwakarta.

Sedangkan data kuantitatif merupakan data sekunder (pelengkap) dari data-data yang ada, data kuantitatif merupakan data yang berbentuk perhitungan angka-angka statistik, diantaranya meliputi; jumlah guru, jumlah kelas dan lain-lain.



## 2. Sumber Data

### a. Lokasi

Penelitian dilaksanakan di MAN Purwakarta dengan alasan di MAN (Jalan Raya Veteran No 299 Kabupaten Purwakarta). Penulis sengaja mengambil lokasi tersebut, dengan alasan sebagai berikut :

1. Alasan akademis, berkaitan erat dengan pertimbangan bahwa penulis ingin mengetahui secara langsung tentang kondisi Manajemen Pengembangan Kurikulum mata pelajaran akidah akhlak di MAN Purwakarta sehingga mendapat gambaran objek yang diteliti.
2. Alasan teknis, karena lokasi yang mudah dijangkau dan peneliti dianggap mampu menguasai masalah ini.

### a. *Key informan*

Menurut Lofrand sumber data utama dalam penulisan ini berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain yang berupa data tertulis, foto dan statistic (Moleong. 2010:157). Sumber data dalam penelitian ini terbagi atas dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan kepala sekolah madrasah sebagai *key informan* dan mengamati aktivitas guru, staf dan pengurus sekolah. Mereka memberikan keterangan yang benar tentang MAN Purwakarta dan dilanjutkan dengan teknik *Snow Ball Process*. Sedangkan data sekunder adalah data tambahan yang berupa dokumen, arsip, buku dan sebagainya yang berkaitan dengan

konsep dan Manajemen Pengembangan Kurikulum mata pelajaran akidah akhlak di MAN Purwakarta.

### **3. Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

#### **a. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk mendeskriptifkan tentang realitas Manajemen Pengembangan Kurikulum mata pelajaran akidah akhlak di MAN Purwakarta.

#### **b. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan penulis dalam memperoleh dan mengumpulkan data dengan cara:

- 1) Teknik observasi partisipasi dilakukan dengan alasan untuk memperoleh data melalui pengamatan langsung di lapangan terhadap objek yang diteliti. Teknik ini dimaksudkan untuk mengamati benda-benda di lokasi penelitian seperti, bangunan, lingkungan, dan keadaan lainnya seperti perilaku manusia yang ada di lokasi penelitian.
- 2) Teknik wawancara atau disebut juga interview dilakukan dengan alasan untuk dapat menjangkau data, teknik wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari pewawancara. Salah satunya dengan mewawancarai beberapa guru, staf orang yang berpengaruh dan mengetahui terhadap pelaksanaan pendidikan di MAN tersebut.

3) Teknik dokumentasi atau menyalin, teknik ini dilakukan dengan cara penelusuran dokumen, arsip dan buku yang berkaitan dengan penelitian untuk mengetahui data tertulis mengenai kondisi objektif MAN Purwakarta sejarah berdiri dan berkembangnya, konsep dan pelaksanaan Manajemen Pengembangan Kurikulum mata pelajaran akidah akhlak di MAN Purwakarta, gambaran umum tentang guru, sarana dan prestasi di lembaga tersebut.

#### **4. Analisis Data**

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam proses analisis data yaitu :

##### *a. Unitisasi data*

Unitisasi adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan oleh orang lain. (Bogdan & Biklen, 1982). Dalam unitisasi data dilakukan dengan cara:

- 1) Membaca serta menelaah secara teliti seluruh data yang telah terkumpul.
- 2) Mengidentifikasi satuan-satuan informasi terkecil yang dapat berdiri sendiri, dalam artian satuan itu dapat ditafsirkan tanpa memerlukan informasi tambahan.
- 3) Satuan-satuan yang diidentifikasi dimasukkan ke dalam kartu indeks, setiap kartu diberi kode-kode itu berupa penandaan sumber asal satuan

seperti catatan lapangan, dokumen, penandaan lokasi, dan penandaan cara pengumpulan data.

*b. Katagorisasi data*

Katagorisasi data berarti menyusun kategori yang dilakukan dengan cara mengelompokkan data-data yang terkumpul dan saling terkait atas dasar pikiran institusi, pendapat atau kriteria tertentu. Adapun langkah-langkah kategorisasi dilakukan dengan cara:

- 1) Mereduksi data, memilih dan memilah data yang sudah dimasukkan dalam satuan-satuan dengan jalan membaca dan mencatat kembali isinya agar nantinya dapat memasukan satuan-satuan itu dalam kategori yang mantap dan jika didapatkan langkah-langkah isi yang sama dan jika tidak, maka disesuaikan untuk membuat atau menyusun kategori baru.
- 2) Membuat koding, yaitu memberi “nama” atau “judul” terhadap satuan-satuan yang telah mewakili entri pertama dari kategori.
- 3) Menelaah kembali seluruh kategori agar jangan sampai ada data yang terlupakan.
- 4) Melengkapi data-data yang telah terkumpul (jika dirasakan memerlukan data lainnya), jika selanjutnya kategori tersebut ditelaah dan dianalisis.

*c. Penafsiran data*

Penafsiran data ini dilakukan dengan cara memberikan penafsiran-penafsiran yang logis dan empiris berdasarkan data-data yang terkumpul

selama penelitian. Tujuan yang dicapai dari penafsiran data ini adalah deskripsi semata-mata dengan menggunakan “teori wujud kebudayaan” dan “teori Manajemen dan teori Pengembangan Kurikulum” sebagai alat sistematis teoritis analisis dengan tujuan penafsiran deskripsi semata-mata ini dimaksudkan data hanya dideskripsikan dengan sistematisasi wujud kebudayaan dan Manajemen Pengembangan Kurikulum Pembelajaran.

### **5. Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data merupakan usaha memeriksa data yang telah terkumpul dari data yang terkumpul. Hal ini dilakukan berdasarkan kriteria derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*konfirmability*) (Lexy J. Moleong, 2007:324). Cara yang ditempuh adalah sebagai berikut:

- a. Perpanjangan keikutsertaan yaitu dengan observasi sambil terlibat dalam kegiatan pendidikan disekolah. Dilakukan dengan cara tinggal dilokasi terlibat langsung dalam kegiatan dengan waktu/frekuensi yang cukup lama kurang lebih dilakukan selama tiga bulan. Perpanjangan keikutsertaan ini dilakukan sejak tanggal 21 Januari 2014 sampai dengan Juni 2014.
- b. Ketekunan pengamatan, maksudnya untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, diteliti, untuk memperdalam dan mengarahkan data supaya lebih terfokus. Dalam hal ini dilakukan dengan cara pengamatan terhadap

berbagai aktifitas dalam konteks pembelajaran di madrasah, mencatat serta merekam hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti, dengan maksud memperdalam dan lebih terfokus.

- c. Triangulasi, hal ini dilakukan untuk mengetahui kebenaran data yang ditemukan dengan membandingkan penelitian penulis. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan teknik menyalin membandingkan data dari sumber data yang satu dengan yang lain seperti masyarakat atau dengan yang lainnya.
- d. Pemeriksaan teman sejawat, dilakukan dengan cara didiskusikan kepada dosen pembimbing atau teman mahasiswa yang sama sedang melakukan penelitian mengenai hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh untuk memperbaiki dan melengkapi hasil penelitian.
- e. Analisis kasus negatif dilakukan dengan cara mengumpulkan contoh kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan data dan digunakan sebagai pembanding.
- f. Kecukupan referensi, dilakukan dengan cara mengumpulkan data sebanyak-banyaknya terkait dengan setting dan focus penelitian. Melengkapinya dengan cara menanyakan langsung kepada pihak Wakasek Kurikulum MAN Purwakarta, serta mencari informasi dari sumber lain, termasuk referensi dari sumber tertulis.
- g. Pengecekan anggota dilakukan dengan cara memeriksa dan melaporkan data hasil penelitian kepada sumbernya (Pihak Wakasek Kurikulum),

guna menyamakan persepsi antara peneliti dengan pihak sumber yang diteliti.

- h. Uraian rinci, yaitu melaporkan hasil penelitian dalam bentuk uraian rinci sesuai dengan fokus penelitian.
- i. Auditing kebergantungan, dilakukan untuk memeriksa kebergantungan data yang dilakukan dengan memberikan bukti dan hasil penelitian kepada pembimbing.
- j. Audit kepastian, yaitu interpretasi yang diperoleh dengan cara dirundingkan dan disepakati bersama oleh pihak peneliti dan pihak subjek yang diteliti dan dibuktikan dengan surat keterangan yang sah tentang data yang sesuai dengan kondisi yang sebenarnya dari pihak sekolah.

